



REFLEKSI 40 TAHUN UIN BANDUNG

Oleh Agus Ahmad Safei

PADA 8 April 2008 ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung genap berusia 40 tahun. Sebuah karunia yang tak terkirakan besarnya. Sebuah karunia yang tak terperikan mahalnyanya.

Sebuah pepatah yang amat populer menyebutkan, "Life begins at fourty." Angka 40, untuk ukuran usia manusia, sudah terbilang dewasa dan matang. Bagi sebuah institusi pendidikan, usia 40 belumlah bisa disebut tua, meski juga tak bisa dibilang muda. Dengan demikian, usia 40 sesungguhnya masuk kategori usia yang "tidak-tidak". Muda tidak, tua juga tidak. Banyak universitas kenamaan di dunia yang usianya ratusan tahun dengan tradisi akademik yang mapan. Tak terhitung juga jumlah perguruan tinggi yang belum mencapai usia 40 tahun, sudah "meninggal dunia".

Revitalisasi

Dilihat dari sudut sejarah, keputusan IAIN Bandung bertransformasi menjadi UIN adalah menyambung benang sejarah yang telah putus atau revitalisasi studi keislaman pada abad pertengahan. Menurut Komaruddin Hidayat, mestinya transformasi model ini sudah dilakukan sejak dulu. Perkara baru dilakukan beberapa tahun ini, itu tidak lain soal sejarah perkembangan politik di Indonesia. Pusat studi keislaman dulu itu pesantren. Mereka anti-Belanda, penjajah. Belanda itu Barat, dan sesuatu yang dari Barat itu sekuler sehingga kemudian pesantren menjadi antiilmu pengetahuan umum.

Alasan kedua, di negara kita ada dualitas departemen yang mengurus pendidikan, yakni Departemen Agama untuk ilmu keagamaan dan Departemen Pendidikan Nasional untuk pendidikan umum. Dengan hal ini, seolah-olah studi agama tidak mempelajari ilmu umum dan Diknas tidak mengajarkan agama. Ini ruwetnya.

Tentu saja, ini kenyataan yang tidak pas. Karena, studi keislaman itu menyangkut semua ilmu. Ilmu itu berkembang sedemikian rupa bahkan berkembang melintasi batas bangsa, negara, dan ras.

Terkait dengan itu, UIN Bandung hadir sebagai pusat transfer dan riset ilmu, sebagai pusat character building. Karena namanya Islam, orang tak mengirim anaknya ke sini hanya untuk belajar agama. Kampus ini melahirkan tokoh politik, ustaz, pengusaha, dan beragam jenis profesi serta keahlian lain.

Khusus untuk yang disebut ilmu umum, ada dua aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangannya. Pertama, aspek epistemologi, bagaimana ilmu yang tumbuh itu punya kaitan dengan spirit keislaman. Pada sudut ini, ilmu dicarikan ayat atau basisnya dalam Alquran, lalu dicari keterkaitan dinamika, dialog, dan inspirasinya dalam Alquran dan keilmuan.

Kedua, aspek etika atau aksiologi. Ilmu apa pun yang dikembangkan harus diniatkan ibadah untuk kebaikan. Ilmunya di kampus mana pun sama. Hanya kepedulian sosial yang berbeda.

Jika demikian halnya, lalu ke manakah kiblat pengembangan UIN Bandung? Sebenarnya, istilah "kiblat" ini taklah tepat benar. Ilmu itu dipengaruhi suasana lokal. Berkaitan dengan itu, UIN Bandung harus menjadi kampus yang tidak hanya meng-Indonesia, tetapi terutama men-Jawa Barat.

Secara faktual, orang yang masuk ke UIN Bandung itu (dan UIN/IAIN mana saja di Indonesia) sebagian (besar) adalah orang miskin yang datang dari kampung. UIN Bandung, sebagai rumah akademik mereka, tentu punya kewajiban moral untuk membantu mereka. Jika tak difasilitasi mereka tak punya pilihan dan tak bisa mencintai dan memahami Indonesia dan Jabar ini. Lewat UIN, mereka didorong agar terlahir sebagai orang Indonesia dan orang Jabar yang berwawasan lokal, regional, nasional, dan global, agar lulus jadi bagian dari warga dunia yang bermartabat.

Lantas, mengacu ke manakah kurikulum yang dikembangkan di UIN Bandung? Sebagai institusi, UIN Bandung berada di bawah Depag. Tetapi untuk keilmuan umum, UIN Bandung harus melapor ke Diknas. Secara demikian, UIN Bandung seperti berdiri di dua induk. Bagi UIN, ini bukan soal Diknas atau Depag tapi bangsa.

UIN Bandung sendiri bertekad menjadi research university (ada beberapa orang kurang kerjaan yang iseng memplesetkannya menjadi riot university) dan bisa jadi salah satu ikon peradaban umat yang besar dan dihormati, karena bicara apa pun di Indonesia, sosial, politik, dan ekonomi, tak mungkin meninggalkan bagaimana perilaku dan sikap kekuatan Islam. Namun, mungkin karena kerap berhubungan dengan Barat, makanya ada yang menyatakan UIN itu tempat berseminya pemikiran liberal.

Jika dihitung dari sudut ini maupun itu, Barat punya nilai plus dan minus sekaligus. Nyatanya orang yang kritis pada Barat itu juga alumni Barat. Jika sebelumnya Islamnya sudah mapan, ya mereka kritis. Sebut beberapa nama sebagai contoh; Amin Rais, Syafii Maarif, Imaduddin Abdurrahim, Nurcholish Madjid (allahuma yarham), atau Asep Saeful Muhtadi.

Beberapa tantangan

Memasuki usianya yang ke-40 ini, UIN Bandung --dan kita semua-- hidup di sebuah era yang terus berubah dengan kecepatan yang nyaris tak tertanggungkan. Inilah yang oleh para ahli disebut era teknologi, era chip dan komputer, era kompetisi, era SDM, era manajemen, era pemasaran (marketing era), dan era perubahan paradigma kehidupan.

Paradigma pandangan dunia ilmiah modern kini terus mengalami pergeseran. Paradigma positivisme yang hegemonik-kuantitatif terus digeser oleh paradigma pascapositivisme. Kaum Newtonian dan Comtian yang meyakini kepastian, bukan probabilitas, terus dibabat oleh kaum spiritualis dan perenialis. Bagi kaum spiritualis dan perenialis, alam itu bukan big clock, tidak bisa diprediksi.

Perubahan pandangan dunia ilmiah di atas pada gilirannya telah menyebabkan perubahan paradigma kehidupan. Sebagaimana ditengarai oleh Denis Waitley dalam *Empires of The Mind* maupun oleh Taufik Bahaudin dalam *Brainware Management*, kekuatan kini tengah berubah dari sumber daya alam kepada pengetahuan. Hierarki kepada sinergi. Kontrol kepada pemberdayaan dan bimbingan. Subordinasi karyawan

kepada supraordinasi keputusan bersama. Senioritas kepada kreativitas. Produksi kepada kualitas. Persaingan kepada sinergitas. Dan, keuntungan kepada integritas.

Pada gilirannya, perubahan yang terjadi di atas mendesak tuntutan perubahan pada paradigma pendidikan. Terutama ketika persaingan global itu pada hakikatnya adalah persaingan SDM, maka UIN Bandung, sangat dituntut untuk memberikan strategic response dalam menghadapi tuntutan perubahan tersebut.

Sebagai sebuah subsistem kehidupan kebangsaan, pendidikan akan berubah dengan berubahnya sistem ketatanegaraan Indonesia. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi logis dari telah lahirnya keyakinan, kesadaran, kecerdasan, teknologi, dan keterampilan baru, yang pada tingkat praksis dipicu oleh krisis ekonomi dan kisis sosial-politik. Pada tingkat paradigmatis dan epistemologis-metodologis oleh krisis positivisme. Pada tingkat etik oleh moralitas dan spiritualitas. Pada tingkat peradaban dan kebudayaan oleh krisis kemanusiaan dan lingkungan.

Sebagai akibat dari krisis moneter dan ekonomi yang diikuti oleh krisis-krisis yang lainnya yang bersifat multidimensional, UIN Bandung benar-benar dihadapkan kepada tantangan-tantangan yang mahaberat.

Tantangan pertama adalah masalah survivalitas. Untuk survive, UIN Bandung harus dengan cepat melakukan perubahan strategis dalam kebijakan-kebijakan manajerial, administratif, dan akademisnya. Termasuk membekali warganya berbagai perangkat akademik.

Yang dimaksud perangkat akademik adalah, pertama, kemampuan penguasaan bahasa asing. Kemampuan penguasaan bahasa asing --khususnya Inggris dan Arab-- menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Ia adalah alat bergaul, alat ilmu, sekaligus alat kehidupan. Kecerdasan berbahasa menjadi kebutuhan yang niscaya bagi setiap civitas akademika sebuah perguruan tinggi.

Kedua, perangkat metodologi. Kemampuan penguasaan metodologi menjadi identitas penting bagi warga akademik yang ada UIN Bandung. Termasuk di dalamnya adalah metodologi pembelajaran, seperti relearning how to learn, metodologi penelitian, dan metodologi pengabdian pada masyarakat.

Ketiga, perangkat filsafat. Perangkat yang disebut terakhir ini membekali civitas akademika kecakapan melihat sesuatu persoalan secara mendalam, mendasar, dan integral. Ini menjadi penting sebagai identitas warga sebuah perguruan tinggi. Tanpa bekal kecakapan melihat persoalan secara fundamental, warga kampus akan terpuruk pada cara pandang yang myopic --pendek, dekat, dan dangkal.

Untuk mendukung survivalitasnya, UIN Bandung juga harus menjadikan dirinya sebagai pusat bisnis (entrepreneurial university), sebagai derivat dari ideal UIN Bandung sebagai center of excellence, terutama expertise business. Untuk itu, diperlukan kebijakan-kebijakan yang win-win antara lembaga dan setiap pelibatnya.

Tantangan kedua adalah tantangan manajerial. Untuk produktif, manajemen UIN Bandung harus direkayasa dan direkayasa ulang. Untuk produktifnya, kinerja manajemen UIN Bandung bukan saja diperlukan SDM yang berkualitas lahir-batin, tetapi juga harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti manajemen strategis dan manajemen mutu.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, UIN Bandung benar-benar menuntut visionary leadership dan kualifikasi strong participative management, dengan basis

manajemen strategis, mutu, teknologi motivasi, dan budaya korporat yang unggul, seperti learning organization.

Tantangan ketiga adalah kebijakan politik pendidikan dan kebijakan akademis yang tidak memberdayakan stakeholders. Untuk itu, setiap stakeholders --baik unsur mahasiswa, dosen maupun karyawan-- harus benar-benar dilibatkan dalam membuat kebijakan-kebijakan baru dan mengawal operasi-operasinya di lapangan.

Semua itu harus dimulai dari perubahan mindset. Dengan kata lain, kebijakan otonomi pendidikan yang menyertai perubahan sistem ketatanegaraan kita tidak akan berarti apa-apa jika tidak diikuti oleh perubahan mental dan cara berpikir baru. Mindset UIN Bandung harus diubah menjadi lebih partisipatif; schooling menjadi learning; maintenance learning menjadi innovative learning; dilayani menjadi melayani; alakadarnya menjadi profesional.

Tiga tantangan tadi, jelas bukan perkara ringan yang bisa dihadapi dan diatasi oleh UIN Bandung dengan cara onggang-onggang di kursi goyang. Dibutuhkan kesiapan, keseriusan, dan terutama sikap dewasa dari seluruh warga kampus untuk merespons dan mengubah berbagai tantangan tadi menjadi sumber kekuatan dan tambang keunggulan. Di usianya yang ke-40 tahun di hari ini, UIN Bandung pun memberikan peluang luar biasa kepada seluruh warganya untuk sekadar beberapa jenak merenung; bagaimana sebaiknya kampus ini dikembangkan, ke mana sebaiknya kampus ini dibawa berjalan, dan bagaimana caranya kampus ini diarahkan menjadi ikon baru peradaban.

Jika saja momentum 40 tahun yang amat mahal ini lewat tanpa pemaknaan apa-apa, maka mungkin berlakulah apa yang sejak bertahun-tahun lalu secara pahit ditulis oleh Wan Muhammad Noor Wa Daud berikut:

Jika Ibu dan Bapak hanya melahirkan anak.

Jika pelajar, mahasiswa hanya mau lulus ujian dan cari kerja.

Jika guru, dosen kehilangan arah.

Jika ilmu terpaku di dada ijazah.

Jika peniaga bermain politik dan menuhkan laba.

Dan ahli politik memperniagakan segala prinsip dan etika.

Jika cendekiawan cuma mengikat dan membuat komentar.

Adam akan menyesal, dan iblis berkenduri besar.

Wallahu`alam.

Penulis, anggota tim penyusun buku "40 Tahun UIN Bandung",
dosen tetap Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung,
mahasiswa S-3 Universitas Padjadjaran Bandung.